

PERANAN GAYA KELEKATAN KEPADA ORANGTUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA

Ismatul Izzah

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Alamat Email: riezisma@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between attachment style to parents with self-esteem in adolescents. Subjects in this study were 154 adolescents in Yogyakarta City aged 13-17, still living with both parents, and still have a complete parent. This research uses quantitative research methods with scale as a measuring tool used. The first scale is the self-esteem scale, and the second scale is the scale of attachment to both parents. Pearson correlation analysis is used to analyze the relationship between the two research variables. The result of Pearson correlation analysis showed that there was a significant correlation between parental attachment style and self-esteem in adolescence that is $p = 0.000$ and correlation value (r) of 0.481.

Key Words: Attachment Style, Self-Esteem, Adolescence, Yogyakarta City

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan kepada orangtua dengan harga diri pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 154 remaja di Kota Yogyakarta yang berumur 13-17, masih tinggal bersama kedua orangtua dan masih memiliki orangtua yang lengkap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan skala sebagai alat ukur yang digunakan. Skala yang pertama adalah skala harga diri dan skala yang kedua adalah skala kelekatan kepada kedua orangtua. Analisis korelasi Pearson

digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel penelitian. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan kepada orangtua dan harga diri pada remaja yaitu $p = 0.000$ dan nilai korelasi (r) sebesar 0.481.

Kata kunci: Gaya kelekatan kepada kedua orangtua, Harga diri, remaja, Kota Yogyakarta

Pendahuluan

Pada masa remaja, individu memiliki beberapa kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan harga diri, kasih sayang dan rasa aman. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara baik akan menyebabkan remaja mengalami gangguan kepribadian. Dari ketiga kebutuhan tersebut, kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi remaja.¹

Harga diri adalah hasil penilaian atau penghargaan pribadi seorang individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya sendiri. Sikap-sikap tersebut akan menunjukkan seberapa besar individu yakin bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Seorang individu yang merasa berharga akan memandang dirinya cukup kompeten, memiliki harapan tinggi bagi masa depannya, mempunyai motivasi yang baik, bahagia dan efektif dalam kehidupan sehari-harinya. Individu yang merasa kurang berharga akan memiliki perasaan rendah diri dan tidak percaya diri. Rasa rendah ini akan menyebabkan individu lekas tersinggung dan mudah marah, akan menjauhi pergaulan, menyendiri dan tidak berani mengungkapkan pendapat.²

Harga diri merupakan komponen afektif dari diri. Harga diri merupakan penilaian tentang diri yang bersifat individual dan menunjukkan pada nilai perasaan positif atau negatif pada diri. Harga diri merupakan suatu penghargaan, nilai-nilai, persetujuan, serta suka atau tidak suka pada dirinya sendiri secara menyeluruh.³ Harga diri merupakan salah satu kebutuhan penting dalam perkembangan remaja untuk mencapai kepercayaan dirinya. Kebutuhan harga diri ini sudah mencakup kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kebutuhan

1 Martaniah, S. M, Laporan Penelitian: "*Laporan tentang penyelidikan kebutuhan-kebutuhan psikologis remaja di DIY*" (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1975), hlm. 14

2 Coopersmith, S, *The Antecedents of Self Esteem*(San Fransisco, CA: W.H Freeman & Company, 1967), hlm. 65-67

3 Brehm, S.S - Kassin, S.S, "*Social Psychology*" (Boston, MA: Houghton Mifflin Company, 1993), hlm. 45-46

untuk berprestasi, kebutuhan untuk dianggap mampu dan berguna bagi orang lain, kebutuhan untuk dipercaya, kebutuhan untuk berdiri sendiri dan kebutuhan untuk bebas.⁴ Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama di SMUN Wonosari yang menemukan fakta bahwa kebutuhan akan harga diri bagi remaja juga merupakan salah satu hal untuk mendapatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan hidup.⁵

Harga diri juga mempengaruhi tinggi rendahnya semangat, antusias dan motivasi yang dimiliki oleh remaja. Remaja dengan harga diri yang tinggi akan memiliki kekuatan yang besar untuk berhasil melakukan apa saja dalam hidupnya. Perkembangan harga diri pada remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.⁶

Harga diri yang rendah pada remaja berkorelasi positif dengan depresi,⁷ perilaku dan kecenderungan melakukan bunuh diri,⁸ penyalahgunaan obat-obatan terlarang⁹ dan citra raga yang negatif¹⁰. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia yang menunjukkan bahwa harga diri yang rendah pada remaja berkorelasi positif dengan depresi,¹¹ sikap penyalahgunaan obat-obatan terlarang¹², kesepian¹³ dan citra raga yang negatif¹⁴, sedangkan

4 Abraham H, Maslow, *"Motivation and Personality"* (New York, NY: Harper and Row Publish, 1970), hlm. 33-34

5 Purnama, Tesis: *"Kebahagiaan remaja ditinjau dari harga diri dan nilai materialisme"* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm.75

6 Hasan Basri, *"Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

7 LihatShahar - Davidson, L, *"Depressive symptoms erode self esteem in severe mental illness: a Three-wave, cross-lagged study"*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, Vol. 3 No. 2, 2003, hlm. 890-900

8 Dori - Overholser, *"Depression, hopelessness, and self esteem: Accounting for suicidality in adolescence psychiatric inpatients"*. Suicide and Life Threatening Behavior, 1999, hlm. 309-318

9 Parker - Benson, *"Parent adolescent relation and adolescent functioning: Self esteem, substance abuse and delinquency"*. Journal of Family Therapy, 2005, 32, hlm. 131-142

10 Sassaroli - Ruggiero, *"The role of stress in the assosiation between low self esteem, perfectionism, worry and eating disorder"*. International Journal of Eating Disorder, 2005, 37, hlm.135-141

11 Rahmasari, Tesis: *"Harga diri, asertivitas dan strategi mengatasi masalah dengan depresi pada remaja Jawa dan Madura"* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2007)

12 Prasetya, *"Hubungan antara nilai sosial dan self esteem dengan intensi penyalahgunaan obat pada remaja"*. Jurnal Psikologi, 2002, 9, hlm. 1-12

13 Nurmina, Tesis; *"Peran persahabatan dan harga diri terhadap kesepian pada remaja"* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008)

14 Amalia, Tesis; *"Citra raga ditinjau dari komparasi sosial atribut daya tarik dan harga diri"* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2004)

harga diri yang tinggi pada remaja berkorelasi positif dengan kepuasan serta kebahagiaan hidup.¹⁵

Perkembangan harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah faktor keluarga yang meliputi hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua, persepsi pola asuh orangtua, faktor identitas diri yang meliputi peran gender dan identitas etnis dan faktor kompetensi diri yang meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik.¹⁶

Gaya kelekatan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga diri pada remaja. Ikatan afeksi (perasaan) antara orangtua dengan anak merupakan dasar dari berkembangnya harga diri. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi awal antara bayi dengan orangtuanya. Apabila orangtua memfasilitasi performa dan tingkah laku individu dengan cara memberikan umpan balik yang positif dan penerimaan diri, maka dapat menimbulkan efek positif pada perkembangan harga diri anak, namun bila anak memiliki pengalaman yang negatif dan penyangkalan terhadap diri, maka dapat berdampak buruk pada perkembangan harga diri anak.¹⁷ Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap dan penerimaan orangtua dengan harga diri pada anak dimana anak yang mempunyai harga diri yang tinggi ternyata memiliki hubungan yang erat dengan orangtuanya.¹⁸

Vasta, Haith dan Miller menyatakan bahwa ada perbedaan karakteristik antara anak yang memiliki gaya kelekatan aman (*secure attachment*) dengan anak yang memiliki gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Anak dengan gaya kelekatan aman cenderung lebih pintar dalam menyelesaikan masalah, lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orangtua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya. Anak dengan kelekatan aman juga lebih jarang menunjukkan masalah-masalah perilaku maupun emosional yang negatif dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman. Perbedaan lainnya adalah bahwa anak dengan kelekatan aman menunjukkan lebih banyak emosi positif, memiliki empati terhadap orang lain yang lebih besar dan lebih mampu dalam

15 Purnama, Tesis; "Kebahagiaan remaja ditinjau dari harga diri dan nilai materialism" (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2006)

16 Rice - Dolgin, "The Adolescence (12th Ed.)" (United States of America, USA: Pearson Education Inc, 2008)

17 Baron - Byrne, "Social Psychology: Understanding Human Interaction" (Boston, MA: Allyn & Bacon Inc, 1994)

18 Coopersmith, "The Antecedents of Self Esteem" (San Fransisco, CA: W.H Freeman & Company, 1967)

mengambil inisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan mereka yang mengalami kelekatan tidak aman.¹⁹

Remaja yang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat pribadi mereka dalam konteks atau lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sayang mampu mengembangkan harga diri yang tinggi dan mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan masalah dengan baik.²⁰ Senada dengan hal tersebut, Wilkinson menyatakan bahwa kelekatan remaja dan orangtua dan teman sebaya merupakan salah satu prediktor yang signifikan bagi kepuasan hidup dan harga diri remaja. Remaja dengan gaya kelekatan aman mempunyai tingkat kepuasan hidup dan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dengan gaya kelekatan tidak aman.²¹

Kelekatan yang aman dengan orangtua akan menimbulkan aspek-aspek positif yang dapat meminimalisir hal-hal yang negatif misalnya rendahnya perilaku agresi, rendahnya tingkat stress sosial, rendahnya tingkat depresi dan rendahnya tingkat kesepian pada remaja. Kelekatan yang aman dengan orangtua akan menumbuhkan hal-hal yang negatif misalnya tingginya kepuasan hidup, kebahagiaan dan tingginya harga diri. Kondisi ini membuka kemungkinan yang lebih besar bagi remaja untuk meningkatkan harga diri.²²

Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman dengan orangtuanya, memiliki keyakinan bahwa orangtuanya bersifat responsif dan selalu ada, orangtua bersikap terbuka untuk berkomunikasi dan orangtua sebagai sumber perlindungan. Keyakinan yang dimiliki remaja tersebut akan membentuk evaluasi diri yang positif terhadap dirinya, rasa penerimaan dan penghargaan dari orangtua dan lingkungan, dan rasa keberartian diri. Evaluasi yang positif terhadap diri sendiri tersebut selanjutnya akan berkembang menjadi harga diri yang tinggi. Sebaliknya, remaja dengan gaya kelekatan tidak aman akan mengembangkan evaluasi diri yang negatif tentang dirinya, rasa penolakan dan kesepian, perasaan tidak berharga, serta rasa rendah diri. Kondisi tersebut selanjutnya akan membentuk harga diri yang rendah pada remaja.²³

19 Vasta, et.al., "*Child Psychology: The Modern Science*" (New York, NY: John Willey & Sons, 1995)

20 Steinberg L, "*Adolescence (6th ed.)*" (New York, NY: McGraw-Hill Inc, 2002)

21 Wilkinson, "*The role of parental and peer attachment in the psychological health and self esteem of adolescent*". *Journal of Youth and Adolescence*, 33, hlm. 479-493

22 Y.P Oii, et.al., "*The impact of parent-child attachment on aggression, social stress, and self esteem*". *Social Psychology International*, 27, hlm. 552-566

23 Wilkinson, "*The role of parental and peer attachment in the psychological health*

Metode Penelitian dan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara gaya kelekatan terhadap orang tua dengan harga diri pada remaja. Semakin aman gaya kelekatan terhadap orang tua maka semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya, semakin tidak aman gaya kelekatan terhadap orangtua maka semakin rendah harga dirinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang populasinya adalah remaja kota Yogyakarta. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Tinggal di Kota Yogyakarta, (2) Remaja yaitu mereka yang berusia 12-20 tahun, (3) Tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, (4) Masih memiliki orangtua (ayah dan ibu) yang lengkap, (5) Bersedia menjadi subyek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi skala harga diri yang pernah digunakan oleh Amalia²⁴ yang penyusunannya berdasarkan empat aspek harga diri yang dikemukakan oleh Robinson dan Shaver²⁵ yaitu: (1) Pengabaian atau keberartian diri, (2) Kepemimpinan dan prestasi, (3) Orangtua-keluarga, (4) Asertivitas.

Skala ini disusun dengan menyertakan pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* terhadap objek pernyataan. Subjek diminta memilih salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan memberikan tanda (X) sesuai dengan kondisi yang dialami subjek.

Skala kelekatan dalam penelitian ini merupakan skala yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Supanto²⁶ yang disusun berdasar aspek-aspek kelekatan yang disampaikan oleh Richaud de Minzi²⁷ yaitu: (1) keyakinan anak bahwa orangtua bersifat responsif dan selalu ada, (2) terbuka untuk berkomunikasi, (3) menjadi sumber pertolongan dan kenyamanan yang terpercaya jika dibutuhkan. Pernyataan dalam tiap-

and self esteem of adolescent". *Journal of Youth and Adolescence*, 33, hlm. 479-493

24 Amalia, Tesis; "*Citra raga ditinjau dari komparasi sosial atribut daya tarik dan harga diri*" (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2004)

25 Robinson - Shaver, "*Measures of Social Psychological Attitudes*" (Michigan, MI: The Institute for Social Research, The University of Michigan, 1973)

26 Supanto, Tesis: "*Perilaku prososial ditinjau dari gaya kelekatan dan efikasi diri*" (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2007)

27 Richaud de Minzi, "*Loneliness and depression in middle and late childhood: The relationship to attachment and parental styles*". *The Journal of Genetic Psychology*, 167, hlm. 189-210

tiap aspek tersebut disusun ganda yaitu untuk mengungkap kelekatan subjek terhadap ayah dan ibu.

Skala ini disusun dengan menyertakan pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* terhadap objek pernyataan. Subjek diminta memilih salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan memberikan tanda (X) sesuai dengan kondisi yang dialami subjek.

Setelah dilakukan analisis secara deskriptif, terdapat perbandingan antara hasil hipotetik (yang mungkin terjadi) dan hasil penelitian empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan).

a. Skala harga diri

Tabel 1.1 Deskripsi data hipotetik dan empirik skala harga diri

Ukuran	Hipotetik	Empirik
Skor Minimal	25	46
Skor Maksimal	100	99
Rerata	62,5	70,11
Standar Deviasi	12,5	8,423

Berdasarkan rerata hipotetik dan rerata empirik di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang tinggi, hal ini dapat dilihat pada rerata empirik yang lebih tinggi yaitu 70,11 dibandingkan rerata hipotetik sebesar 62,5.

Setelah mendapatkan perbandingan antara rerata hipotetik dan rerata empirik, kemudian dilanjutkan dengan membuat kategorisasi secara normatif - skor subjek pada variabel harga diri. Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Tinggi (jika $X \geq M+1,0s$)
- 2) Sedang (jika $M-1,0s \leq X < M+1,0s$)
- 3) Rendah (jika $X < M-1,0s$)

Lebih rincinya, kategorisasi intensi harga diri dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 1.2 Kategorisasi subjek pada skala harga diri

Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Percentase
Tinggi	≥ 74	39	25,32 %
Sedang	$50 \leq X < 74$	113	73,38 %
Rendah	< 50	2	1,30 %
	Jumlah	154	100 %

Telaah pada deskripsi data kategorisasi di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek ternyata memiliki harga diri yang tinggi, hal ini juga ditandai dengan skor rerata empirik dari skala harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik.

b. Skala kelekatan terhadap orang tua

Tabel 1.3. Deskripsi data hipotetik dan empirik skala kelekatan

Ukuran	Hipotetik	Empirik
Skor Minimal	40	71
Skor Maksimal	160	155
Rerata	100	121,94
Standar Deviasi	20	13,839

Berdasarkan rerata hipotetik dan rerata empirik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki gaya kelekatan aman yang tinggi, hal ini dapat dilihat pada rerata empirik yang lebih tinggi yaitu 121,94 dibandingkan rerata hipotetik sebesar 100. Setelah mendapatkan perbandingan antara rerata hipotetik dan rerata empirik, kemudian dilanjutkan dengan membuat kategorisasi secara normatif - skor subjek pada variabel gaya kelekatan. Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

- 1) Aman (jika $X \geq M+1,0s$)
- 2) Cukup aman (jika $M-1,0s \leq X < M+1,0s$)
- 3) Tidak Aman (jika $X < M-1,0s$)

Lebih rincinya, kategorisasi intensi gaya kelekatan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 1.4. Kategorisasi subjek pada skala kelekatan

Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Tinggi	≥ 120	97	62,99 %
Sedang	$80 \leq X < 120$	56	36,36 %
Rendah	< 80	1	0,65 %
	Jumlah	154	100 %

Telaah pada deskripsi data kategorisasi di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek ternyata memiliki gaya kelekatan yang aman, hal ini juga ditandai dengan skor rerata empirik dari skala harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas data yang merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa variabel kelekatan terhadap orangtua dan harga diri memiliki distribusi normal karena memiliki nilai melebihi $> 0,05$ yaitu gaya kelekatan terhadap orangtua sebesar 0,184 dan harga diri sebesar 0,375.

Uji linieritas merupakan suatu pengujian untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penentuan suatu data linier adalah bila nilai signifikansi dari *Deviation from Linierity* $> 0,05$ (Sudarmanto, 2005). Hasil yang diperoleh dari uji linearitas antara variabel gaya kelekatan dengan harga diri yaitu nilai *Deviation from Linierity* (F) = 1,494 dan nilai signifikansi (p) = 0,44 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Setelah mendapatkan hasil dari uji normalitas dan uji linearitas, maka peneliti menguji hubungan gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Correlation Pearson*. Analisis ini digunakan karena kedua data variabel penelitian berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk membuktikan hubungan antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi, yaitu $p = 0.000 < 0.05$ dan nilai korelasi (r) sebesar 0.481. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Artinya, semakin aman kelekatan terhadap orangtua maka semakin tinggi pula harga dirinya dan sebaliknya, semakin tidak aman kelekatan terhadap orangtua maka semakin rendah pula harga dirinya.

Hasil analisis varian 1-jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri yang signifikan berdasarkan gaya kelekatan dengan nilai F = 13,928 dan signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Rerata gaya kelekatan aman sebesar 72,64, rerata gaya kelekatan cukup aman sebesar 65,88 dan rerata gaya kelekatan tidak aman sebesar 62,00. Hasil nilai F, p dan rerata yang diperoleh masing-masing gaya kelekatan menunjukkan adanya perbedaan harga diri yang signifikan dimana subjek yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang memiliki gaya kelekatan cukup aman dan tidak aman. Ringkasan perbedaan antara gaya kelekatan dengan harga diri dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini:

Tabel 2.1. Ringkasan hubungan gaya kelekatan dengan harga diri

Harga diri			
GayaLekat	Mean	N	Std. Deviation
Aman	72.64	97	8.126
cukup aman	65.87	56	7.168
Tidak aman	62.00	1	.
Total	70.11	154	8.423

ANOVA					
Hargadiri					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1690.627	2	845.314	13.928	.000
Within Groups	9164.496	151	60.692		
Total	10855.123	153			

Pembahasan

Persyaratan yang paling penting dalam membentuk tingkah laku yang efektif sebagai pusat dari segala permasalahan adalah harga diri. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam menentukan sikap, perilaku dan aspek lain pada manusia, karena harga diri merupakan dasar dari pembentukan konsep diri.²⁸Harga Diri adalah bagian dari kepribadian yang memiliki pengaruh dan peran besar dalam proses berfikir, emosi, dan keputusan-keputusan yang akan diambil. Harga diri bukan faktor yang dibawa sejak lahir, namun merupakan faktor yang dipelajari sepanjang hidup individu. Tingkatan harga diri seseorang akan berbeda dengan orang lain. Perbedaan tingkatan ini menyebabkan perbedaan tingkah laku.²⁹

Kebutuhan akan rasa harga diri pada diri individu sangat penting karena akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, perasaan berguna dan sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan dan keputusasaan dalam

28 Koentjoro, Laporan Penelitian: "Perbedaan harga diri remaja di daerah penghasil pelacur dan bukan pelacur". (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1989)

29 Raharjo, Tesis: "Prasangka etnis ditinjau dari harga diri pada remaja pribumi dan non pribumi" (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2003)

menghadapi tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.³⁰

Hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja. Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif.

Perkembangan harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah faktor keluarga yang meliputi hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua, persepsi pola asuh orangtua, faktor identitas diri yang meliputi peran gender dan identitas etnis dan faktor kompetensi diri yang meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik.³¹

Kelekatan adalah ikatan emosi yang kuat yang dirasakan seseorang kepada orang tertentu, yang menyebabkan rasa aman dan gembira ketika berinteraksi dengan orang tersebut. Kelekatan juga menjadikan seseorang merasa nyaman pada saat-saat yang menekan. Kelekatan adalah ikatan emosional antara dua individu yang cukup kuat dan kedua orang tersebut melakukan segala sesuatu untuk memelihara hubungan tersebut.³²

Ainsworth dalam penelitiannya mengenai situasi asing (*Strange Situation*) membagi gaya kelekatan menjadi dua bentuk utama yaitu kelekatan aman (*Secure Attachment*) dan kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*). Selanjutnya kelekatan tidak aman sendiri dibagi menjadi tiga bentuk yaitu kelekatan menghindar (*Avoidant Attachment*), kelekatan cemas bimbang (*Anxious-Ambivalent Attachment*) atau yang disebut juga dengan *resistant attachment* dan kelekatan cemas tidak berpola dan tidak berorientasi (*Anxious-Disorganized-Disoriented Attachment*).³³

Bowlby memaparkan perbedaan *internal working model* yang dikembangkan oleh remaja sesuai dengan kekekatannya yaitu sebagai berikut: (1) Remaja dengan bentuk kelekatan aman yaitu remaja yang memiliki ibu yang mempunyai sikap menerima anak apa adanya, memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya, ibu sebagai figur kasih

30 Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991)

31 Rice - Dolgin, "*The Adolescence* (12th Ed.)", (United States of America, USA: Pearson Education Inc, 2008)

32 Berk, L. E, "*Child Development* (5th Ed.)", (Boston, MA: Allyn and Bacon, 2000)

33 Colin, V. L, "*Human Attachment*"(New York: The McGraw Hill Companies, 1996)

sayang sehingga menyebabkan remaja mengembangkan *internal working model* tentang dirinya sebagai orang yang berharga untuk dicintai, sehingga remaja tersebut akan tumbuh dengan memiliki rasa aman serta rasa percaya kepada orang lain, (2) Remaja dengan bentuk kelekatan *resistant* yaitu remaja yang membangun *internal working model* tentang ibu sebagai figur yang penuh kasih sayang, namun tidak meyakinkan dan kurang responsif dalam memberikan kebutuhan yang anak, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. (3) Remaja dengan tipe kelekatan menghindar yaitu remaja yang sering mengalami penolakan dari ibunya yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya sehingga remaja tersebut membentuk *internal working model* tentang ibu sebagai figur yang menolaknya serta *internal working model* mengenai diri sendiri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak dicintai.³⁴

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan statistik Pearson Product Moment Corelation yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan $r = 0,481$ sehingga hipotesis penelitian diterima dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Semakin aman kelekatan terhadap orangtua maka semakin tinggi pula harga dirinya dan sebaliknya, semakin tidak aman kelekatan terhadap orangtua maka semakin rendah pula harga dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis varian 1-jalur, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan harga diri berdasarkan gaya kelekatan dimana subjek yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang memiliki kelekatan cukup aman dan tidak aman dengan nilai F sebesar 13, 928 dan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McCormack dan Kennedy yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja dengan gaya kelekatan aman membangun *internal working model* orangtua bersikap responsif, menerima anak apa adanya, dan mendukung kemandiriannya. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman dengan orangtuanya mempunyai harga diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman

34 Yessi, "Hubungan pola attachment dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja". Jurnal Psikologi, 2003, 12, hlm. 2-12

dengan orangtuanya.³⁵

Coopersmith dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap dan penerimaan orangtua dengan harga diri pada anak dimana anak yang mempunyai harga diri yang tinggi ternyata memiliki hubungan yang erat dengan orangtuanya. Interaksi awal orangtua dengan anak yang harmonis akan menjadikan anak dapat mengembangkan hubungan yang aman. Hubungan yang aman ini kemudian akan menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan hubungan sosial positif yang lebih luas meliputi pengembangan atribut sosial seperti harga diri, kompetensi sosial, kontrol diri, empati dan afeksi positif.³⁶

Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi awal antara bayi dengan ibunya. Apabila orangtua memfasilitasi performa dan tingkah laku individu dengan cara memberikan umpan balik yang positif dan penerimaan diri, maka dapat menimbulkan efek positif pada perkembangan harga diri anak, namun bila anak memiliki pengalaman yang negatif dan penyangkalan terhadap diri, maka dapat berdampak buruk pada perkembangan harga diri anak.³⁷

Penutup

Hasil Utama penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan terhadap orangtua dengan harga diri pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan bahwa subjek penelitian memiliki gaya kelekatan terhadap orangtua dan harga diri termasuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian selanjutnya yang berminat meneliti mengenai harga diri pada remaja, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti pola asuh, interaksi dan ikatan afeksi antara anak dengan orang tua, identitas etnis dan kompetensi diri yang mempengaruhi harga diri pada remaja. Selain itu peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan jumlah sampel yang akan digunakan sehingga hasil penelitian lebih efektif.

35 McCormack - Kennedy, "Parent child attachment working model and self esteem in adolescence". *Journal of Youth and Adolescence*, 1994, hlm. 23, 1-18

36 Coopersmith, "The Antecedents of Self Esteem" (San Fransisco, CA: W.H Freeman & Company, 1967)

37 Baron - Byrne, "Social Psychology: Understanding Human Interaction" (Boston, MA: Allyn & Bacon Inc, 1994)

Daftar Bacaan

- Amalia, L. (2004). Citra raga ditinjau dari komparasi sosial atribut daya tarik dan harga diri. *Tesis*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston, MA: Allyn & Bacon Inc
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, L. E. (2000). *Child Development* (5th Ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon
- Brehm, S.S & Kassin, S.S. (1993). *Social Psychology*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company
- Colin, V. L. (1996). *Human Attachment*. New York, NY: The McGraw Hill Companies
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco, CA: W.H Freeman & Company
- Dori, G., & Overholser, J. C. (1999). Depression, hopelessness, and self esteem: Accounting for suicidality in adolescence psychiatric inpatients. *Suicide and Life Threatening Behavior*, 29
- Koentjoro. (1989). Perbedaan harga diri remaja di daerah penghasil pelacur dan bukan pelacur . *Laporan Penelitian*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Martaniah, S. M. (1975). Laporan tentang penyelidikan kebutuhan-kebutuhan psikologis remaja di DIY. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd Ed.). New York, NY: Harper and Row Publish
- McCormack, B. C., & Kennedy, J. H. (1994). Parent child attachment working model and self esteem in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 23
- Nurmina. (2008). Peran persahabatan dan harga diri terhadap kesepian pada remaja. *Tesis*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Ooi, Y. P., Ang, R. P., Fung, D. S., Wong, G., & Cai, Y. (2006). The impact of parent-child attachment on aggression, social stress, and self esteem. *Social Psychology International*, 27
- Parker, J. S., & Benson, M. J. (2005). Parent adolescent relation and adolescent functioning: Self esteem, substance abuse and delinquency. *Journal of Family Therapy*, 32

- Prasetya, B. E. A. (2002). Hubungan antara nilai sosial dan self esteem dengan intensi penyalahgunaan obat pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9
- Purnama, A. (2006). Kebahagiaan remaja ditinjau dari harga diri dan nilai materialisme. *Tesis*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Rahmasari, D. (2007). Harga diri, asertivitas dan strategi mengatasi masalah dengan depresi pada remaja Jawa dan Madura. *Tesis*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Rice, P., & Dolgin, K. D. (2008). *The Adolescence* (12th Ed.). United States of America, USA: Pearson Education Inc
- Richaud de Minzi, M. C. (2006). Loneliness and depression in middle and late childhood: The relationship to attachment and parental styles. *The Journal of Genetic Psychology*, 167
- Robinson, J. P., & Shaver, P. R. (1973). *Measures of Social Psychological Attitudes*. Michigan, MI: The Institute for Social Research, The University of Michigan
- Sassaroli, S., & Ruggiero, G. M. (2005). The role of stress in the association between low self esteem, perfectionism, worry and eating disorder. *International Journal of Eating Disorder*, 37
- Shahar, G., & Davidson, L. (2003). Depressive symptoms erode self esteem in severe mental illness: a Three-wave, cross-lagged study. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 71
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill, Inc
- Supanto, M. (2007). Perilaku prososial ditinjau dari gaya kelekatan dan efikasi diri. *Tesis*: tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Vasta, R., Haith, M., & Miller, S. (1995). *Child Psychology: The Modern Science*. New York, NY: John Willey & Sons
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self esteem of adolescent. *Journal of Youth and Adolescence*, 33
- Yessi. (2003). Hubungan pola attachment dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12

